

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu komunitas masyarakat yang mengalami perubahan zaman akan mengalami pergeseran atau pengikisan adat istiadat dan tradisi (Rosidi, 2010: 51). Namun demikian, di Indonesia masih terdapat komunitas masyarakat yang memegang teguh adat istiadatnya seperti di Nagari Balai Gurah, Kabupaten Agam Sumatera Barat. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Nagari Balai Gurah tersebut yaitu tradisi khatam Quran. Tradisi khatam Quran merupakan salah satu peran dari pemuka dan anggota masyarakat yang menganggapnya sebagai bentuk identitas diri mereka dan juga peran perantau yang dalam setiap pulang kampung memberikan kontribusi terhadap proses tradisi khatam Quran tersebut.

Selain itu, salah satu lembaga pendidikan in-formal yang menjalankan tradisi khatam Quran yaitu Perguruan Quran Awaliyah yang memadukan sistem pendidikan berbasis tradisi Islam dan tradisi lokal sebagai ciri penyebaran Islam umumnya di Indonesia melalui kelenturan dan toleransi atas keyakinan dan nilai yang tumbuh di tengah masyarakat (Suteja, 1999: 77). Hal tersebut disebabkan, Perguruan Quran Awaliyah tidak melepaskan falsafah Minangkabau yaitu, “*Adat Basandi syara’ Syara basandi Kitabullah*” (Adat bersendikan Syariah, Syariah Bersendikan Kitabullah).

Sebagai lembaga pendidikan tertua yang berdiri sejak 1923, eksistensi Perguruan Quran Awaliyah telah melewati beberapa peristiwa seperti Agresi Militer Belanda ke-2 Tahun 1947 di mana perguruan tersebut tidak di perbolehkan melakukan proses belajar di sekolah dan belajar mengaji di surau, sehingga anak-anak banyak yang berkeliaran (Zein, 1999). Akan tetapi, Perguruan Quran Awaliyah dapat melewati masa tersebut dan terus mempertahankan sistem pendidikan yang ”asli“ dan tradisi khatam Qurannya sampai sekarang.

Tradisi khatam Quran apabila dilihat dari prosesnya memiliki pengaruh pada penguatan karakter. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran Al-Quran mampu melahirkan murid yang dapat menguasai bacaan Al-Quran dengan baik tetapi juga perubahan yang amat

positif pada diri anak sesuai dengan peran tradisi keluarga dan lingkungan sekitarnya (Hanafi, 2016: 36). Selain itu, dalam pembelajaran Al-Quran terdapat pendekatan yang dilakukan dalam memaknai pengaruh Al-Quran terhadap tata perilaku kehidupan yang dikenal dengan pendekatan *living Quran* (Junaidi, 2005: 170). Dalam pembelajaran Al-Quran tidak hanya dipikul oleh institusi pengajaran tetapi harus terdapat komitmen yang tinggi oleh anggota masyarakat Islam itu sendiri, salah satunya melalui aktivitas tradisi yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Quran (Abdullah, 2015; Ahimsa, 2002). Dengan demikian, membaca Al-Quran selain sebagai ibadah, juga sebagai media pengobatan, petunjuk hidup, dan kecintaan pada Allah (Hasanah, 2008: 6).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi saat ini memiliki dampak terhadap penerapan dan penurunan tradisi-tradisi yang merupakan kekuatan budaya dan peradaban bangsa. Fakta memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi menjadi pengganti atas peran-peran yang dilakukan orang tua seperti peran mengasuh dan mendidik anak. Terdapat kecenderungan orang tua membiarkan anak-anak menonton televisi sebagai alat pengembangan daya pikir anak daripada mengajak anak bersama-sama untuk bersosialisasi dalam kegiatan tradisi dan upacara-upacara kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang. Perubahan pola pendidikan tersebut menyebabkan bergesernya pola perilaku anak bangsa ke depan. Realita tersebut perlahan tetapi pasti mengantarkan anak bangsa mulai tercerabut dari nilai-nilai agama dan nilai budaya luhur. Peristiwa yang muncul seperti (1) meningkatnya pemberontakan remaja, dekadensi moral remaja; (2) meningkatnya ketidakjujuran seperti menyontek, bolos, mencuri; (3) kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua; (4) adanya kelompok teman sebaya yang liar dan nakal; dan (5) munculnya kejahatan dan sikap merusak diri sendiri, dan sebagainya (Karyono, 2010: 94).

Oleh sebab itu, tuntutan untuk membangun dan membina karakter anak sesuai dengan falsafah hidup sebagai bangsa yang beradab melalui nilai-nilai budaya bangsa di Indonesia hendaklah mendapat perhatian penuh (Sauri, 2013: 38). Oleh karena bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya (Wagiran, 2012: 2). Hanya dengan menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi

dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter (Fajarini, 2014: 1).

Pelestarian tradisi tersebut dalam bidang pendidikan sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan harus dapat, “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Tujuan tersebut menjadi dasar dalam memberi landasan dalam pengembangan potensi diri peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat dan warga negara Indonesia. Hubungannya dengan pendidikan berbasis kebudayaan yaitu, kebudayaan merupakan tempat bagi tumbuhnya identitas diri dan kepribadian. Sehingga pendidikan yang tidak berwawasan kebudayaan menjadikan individu-individu terasing dari nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, mengabaikan pendidikan berwawasan budaya mengakibatkan tergerus nilai luhur bangsa dengan sendirinya. Adapun proses pendidikan berbasis budaya akan memberikan makna budaya dan nilai kearifan lokal bagi generasi yang terlibat dalam proses budaya tersebut melalui tradisi yang diselenggarakan oleh institusi institusi yang terdapat di masyarakat sebagai bagian dari peningkatan kompetensi diri dan kecintaan peserta didik pada nilai budaya bangsa.

Peserta didik yang terlibat dalam tradisi kebudayaan akan membantu dirinya menjadi seseorang yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat dan nilai kearifan lokal. Salah satu tempat pendidikan yang melibatkan peserta didik dalam tradisi kebudayaan yaitu Balai Gurah yang dikenal memiliki tradisi *Khatam Quran* anak-anak. Tradisi tersebut diselenggarakan melalui institusi pendidikan non-formal yaitu Peguruan Quran Awaliyah (PQA) dalam rangka menumbuhkan kepercayaan diri dan penghargaan kepada anak yang telah berhasil menyelesaikan proses pembelajaran pintar membaca Al-Quran selama 1 tahun.

PQA merupakan institusi pendidikan yang bersifat tradisional namun tetap eksis dan bertahan ditengah globalisasi dunia pendidikan. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi PQA menarik untuk dikaji, diantaranya (1) keberadaan PQA dalam masyarakat Minangkabau sebagai tempat pengajaran

membaca Al-Quran secara baik dan benar; (2) adanya penanaman nilai-nilai karakter; (3) mempertahankan nilai kearifan lokal daripada masyarakat Sumatera Barat yaitu suku Minangkabau; dan (4) PQA juga memiliki peran dan fungsi sosiokultural, di mana keluarga, kaum atau suku yang memanfaatkannya untuk tempat berkumpul, beribadah sosial dan menjaga nilai kemasyarakatan secara bersama-sama.

Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa suatu proses pendidikan karakter berbasis kebudayaan yang diselenggarakan oleh PQA dengan cara memadukan kepentingan pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal dengan proses *life scyle* masyarakat Minangkabau berupa upacara fase peralihan anak yaitu tradisi khatam Quran. Upacara-upacara yang diselenggarakan umumnya berkaitan dengan ungkapan rasa syukur atas nikmat dan berkah yang diberikan oleh Sang Pencipta Alam, dan upacara itu dilakukan dalam rangka meningkatkan solidaritas diantara orang yang bersaudara, berkerabat, dan orang hidup ditengah masyarakat. Hal semacam itu menjadi alat pengikat bagi sengenap keluarga dan masyarakat, sehingga semangat kebersamaan dan kekeluargaan tetap terjaga dan terpelihara dengan baik di dalam masyarakat melalui upacara (Koentjaraningrat, 2005: 91).

Upacara yang terdapat di masyarakat tidak lepas dari adanya suatu ungkapan tertentu yang berhubungan berbagai peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat tersebut dan sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dilakukan turun temurun. Adapun upacara bagi masyarakat Balai Gurah merupakan upacara yang bertalian dengan kehidupan *khatam Quran* dan memiliki makna yang khas terhadap keberhasilan anak-anak dalam belajar mengaji dengan baik dan benar, serta memiliki harapan atas keberhasilan anak-anak dan tujuan-tujuan diselengarkannya suatu upacara yang ditanamkan oleh para tetua mereka dari negerasi ke generasi berikutnya.

Berangkat dari pemikiran di atas, umat Islam menjadikan simbol dan nilai Al-Quran sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup dan sumber hukum, sumber inspirasi dalam segala aktivitas kehidupan sebagai umat muslim (Rahman, 1994: 32) sehingga upaya membaca Al-Quran dengan baik dan benar beserta pengamalannya merupakan suatu yang amat penting dan niscaya. Berangkat dari permasalahan, data, dan fakta sebagaimana

dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan nilai kearifan lokal dalam tradisi *khatam Quran* anak-anak yang diselenggarakan oleh Perguruan Quran Awaliyah dalam rangka penguatan karakter.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang melandasi penelitian ini. *Pertama*, pandangan yang keliru bahwa pendidikan hanya mengedepankan aspek kognitif. Pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif melainkan aspek afektif berupa penanaman karakter menjadi aspek yang sangat penting. *Kedua*, pandangan yang menganggap bahwa selama ini pendidikan itu hanya ada di sekolah, tetapi pendidikan karakter dapat terlahirkan melalui pendidikan non-formal yang berbasis Islam. *Ketiga*, pandangan yang menganggap bahwa tradisi suatu hal yang tidak mendukung pendidikan karakter dan tradisi tidak perlu dilestarikan dan tidak memiliki kearifan lokal. Namun demikian, dalam beberapa hal tradisi merupakan penguat pendidikan karakter dan merupakan kearifan lokal bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penggalan nilai kearifan lokal yang dapat melahirkan penguatan karakter baik melalui tradisi-tradisi yang merupakan khasanah budaya bangsa dan identitas diri bangsa Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu, “Apakah nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam tradisi *Khatam Quran* dalam rangka penguatan karakter di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat?” Agar permasalahan tersebut lebih rinci, peneliti membagi ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

- a. apa tujuan pelaksanaan tradisi *Khatam Quran* anak-anak dalam budaya masyarakat Minangkabau di kanagarian Balai Gurah?
- b. bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Khatam Quran* anak-anak dalam budaya masyarakat Minangkabau di kanagarian Balai Gurah?

- c. nilai apa saja yang terdapat dalam proses tradisi *Khatam Quran* di kanagarian Balai Gurah?
- d. mengapa tradisi *Khatam Quran* dapat bertahan di tengah arus modernisasi kehidupan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis nilai dan makna pada tradisi *Khatam Quran* dalam rangka penguatan karakter di Kanagarian Balai Gurah Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Selain itu, juga dapat mengungkap bahwa karakter dapat diperkuat melalui tradisi-tradisi yang terdapat dan hidup di masyarakat sebagai kearifan lokal, salah satunya *Khatam Quran*.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menggali, mengkaji dan mengidentifikasi informasi argumentatif tentang:

- a. tujuan pelaksanaan *Khatam Quran* anak-anak dalam budaya Minangkabau di kanagarian Balai Gurah;
- b. proses pelaksanaan tradisi *Khatam Quran* anak-anak dalam budaya Minangkabau di kanagarian Balai Gurah, mulai dari tahap perencanaan sampai tahapan evaluasi serta kendala dan rintangannya;
- c. nilai-nilai pada tradisi *Khatam Quran* anak-anak baik dalam rangka penguatan karakter; dan
- d. bertahannya tradisi *Khatam Quran* anak –anak di nagari Balai Gurah Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan dapat memberikan acuan tentang adanya penerapan kearifan lokal karakter baik pada tradisi-tradisi yang terdapat di tengah masyarakat khususnya tradisi *Khatam Quran*. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan wawasan pendidikan umum dalam penerapan nilai kearifan lokal karakter baik melalui tradisi *Khatam Quran*. Pada sisi kebijakan, dapat mendorong khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas setempat untuk menyusun kebijakan terkait tradisi *Khatam Quran* sebagai salah satu kearifan lokal yang dapat memperkuat karakter anak-anak. Selanjutnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menyusun langkah-langkah dalam pelaksanaan tradisi *Khatam Quran* sebagai salah satu alternatif penguatan karakter. Pada tahap akhir, Nagari dengan dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang merangsang motivasi anak-anak untuk belajar Al-Quran dan menyelesaikannya dengan bacaan yang baik dan benar melalui perlombaan-perlombaan.

2. Secara Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- a. Pemerintah dapat memanfaatkan tradisi *Khatam Quran* sebagai acuan dalam melaksanakan sosialisasi pendidikan nilai kearifan lokal karakter baik secara menyeluruh ke berbagai kalangan masyarakat, mengingat pendidikan karakter masih lebih cenderung dianggap diadakan pada pendidikan di sekolah formal.
- b. Civitas akademika, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan penanaman nilai di masyarakat dalam rangka membangun karakter berbasis kearifan lokal dan menjadikan tradisi *Khatam Quran* sebagai media pendidikan umum dalam konteks pendidikan karakter sebagai warga negara bangsa Indonesia.
- c. Masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pemanfaatan tradisi *Khatam Quran* sebagai wahana pendidikan nilai kearifan lokal karakter baik sehingga masyarakat menganggap bahwa tradisi ini mampu membangun karakter berbasis kearifan lokal, selanjutnya masyarakat berkeinginan untuk terus mempertahankannya dan menjadi identitas budaya yang dibanggakan.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini terbagi dalam lima bab, meliputi pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta penutup. Bagian pendahuluan (Bab 1) merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian dan (5) struktur organisasi disertasi. Kajian pustaka (Bab II) merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi, (1) (1) konsep tujuan, proses dan evaluasi program (2) teori nilai dalam kebudayaan, (3) kearifan lokal dan pendidikan karakter, (4) kajian tentang Khatam Quran (5) pendidikan umum dalam pembangun, (6) studi relevan. Metodologi penelitian (Bab III) penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi bab ini meliputi (1) desain penelitian, (2) prosedur penelitian, (3) partisipasi observasi, (4) subyek, lokasi dan waktu penelitian, (5) prosedur pengumpulan data. Hasil penelitian dan pembahasan (Bab IV) merupakan data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan, isi dari bab ini meliputi gambaran umum hasil penelitian dan analisis hasil penelitian. Pada bagian penutup (Bab V) hasil analisis data disajikan dalam beberapa kesimpulan dan rekomendasi.